

## Pedagogi Iman Krisostomus: Respons Teologis Bagi Gereja yang Terfragmentasi Secara Digital

Erloviana Dethan<sup>1</sup>, Daud Saleh Luji<sup>2</sup>, I Made Suardana<sup>3</sup>

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Kota Kupang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespodensi: [erlovdedthan1607@gmail.com](mailto:erlovdedthan1607@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 09-07-2026  
Disetujui 15-07-2026  
Diterbitkan 17-07-2026

### ABSTRACT

*The social fragmentation triggered by the digital revolution has created a profound crisis within the faith community. The church faces a dual challenge: congregations becoming increasingly individualistic and disconnected from the real community, and the need to respond to changing spiritual needs. This study aims to examine the thinking of John Chrysostom (347-407 AD) on the pedagogy of faith as a theological-practical framework for responding to digital fragmentation in the church today. Using historical-theological research methods and multidimensional analysis (social, economic, political, and cultural), this study identifies four key challenges and four strategic opportunities facing the church. The results show that Chrysostom's concept of paideia, encompassing the formation of the soul through example, liturgy, the oikos community, and diaconal ministry, offers a relevant and transformative model of faith education for the fragmented church. This study concludes that the ecclesial community needs to implement a contextual and transformative pedagogical paradigm that integrates the wisdom of the patristic tradition with the current digital landscape.*

**Keywords:** Faith Pedagogy, Chrysostom, Theological Response, Church, Digital Fragmentation.

### ABSTRAK

Fragmentasi sosial yang dipicu oleh revolusi digital telah menciptakan krisis mendalam dalam komunitas iman. Gereja menghadapi tantangan ganda: jemaat yang semakin individualistik dan terputus dari komunitas nyata, serta tuntutan untuk merespons kebutuhan spiritual yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Yohanes Krisostomus (347-407 M) tentang pedagogi iman sebagai kerangka teologis-praktis untuk merespons fragmentasi digital dalam gereja masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian historis-teologis dan analisis multidimensional (sosial, ekonomi, politik, budaya), penelitian ini mengidentifikasi empat tantangan utama dan empat peluang strategis yang dihadapi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep paideia Krisostomus yang mencakup pembentukan jiwa melalui keteladanan, liturgi, komunitas oikos, dan pelayanan diakonal menawarkan model pendidikan iman yang relevan dan transformatif bagi gereja yang terfragmentasi. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa komunitas gerejawi perlu mengimplementasikan sebuah paradigma pedagogis yang bersifat kontekstual dan transformatif, yang mengintegrasikan kebijaksanaan dari tradisi patristik dengan lanskap digital masa kini.

**Kata Kunci:** Pedagogi Iman, Krisostomus, Respons Teologis, Gereja, Fragmentasi Digital.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dethan, E., Luji, D. S. ., & Suardana, I. M. (2026). Pedagogi Iman Krisostomus: Respons Teologis Bagi Gereja yang Terfragmentasi Secara Digital. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8383-8389. <https://doi.org/10.63822/cg7s0v09>

## PENDAHULUAN

Era digital telah menginduksi pergeseran paradigmatik dalam moda interaksi manusia, pembentukan hubungan antarpribadi, serta konstruksi identitas diri. Di satu perspektif, inovasi teknologi digital memfasilitasi konektivitas yang melampaui batasan miliaran individu dapat menjalin komunikasi secara simultan, melintasi sekat geografis dan kultural. Akan tetapi, di sisi lain, sebuah dikotomi digital yang mengkhawatirkan tengah bermanifestasi: individu cenderung "terhubung" secara virtual namun justru mengalami distansi relasional yang semakin akut. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada struktur sosial secara makro, tetapi juga meresap ke dalam ranah kehidupan komunitas keagamaan.

Institusi gereja, sebagai sebuah persekutuan iman yang memiliki mandat untuk membina dan memupuk pertumbuhan spiritual para anggotanya, saat ini dihadapkan pada tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Desintegrasi sosio-digital telah merekonfigurasi pemahaman umat mengenai konsep komunitas, ritual peribadatan, serta dinamika perkembangan iman. Sebagian besar orang, dari anak-anak sampai orang dewasa, dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk berselancar di dunia maya. Sehingga media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral mereka. Zaluchu menegaskan bahwa agama digital bukan sekadar fenomena praktik keagamaan daring, melainkan perluasan agama tradisional ke dalam budaya baru akibat digitalisasi masyarakat. (Zaluchu, 2024) Perubahan yang nampak akibat pengaruh teknologi terlihat dari berbagai reaksi sosial warga gereja dengan meningkatnya individualisme dan menurunnya vitalitas jemaat.

Beberapa gereja besar mampu menarik ribuan jemaat dengan menggunakan drama, musik populer, dan media kontemporer lainnya. Bahkan penggunaan media online seperti YouTube, WhatsApp, Zoom, Google Meet, dan Live Streaming menjadi salah satu strategi yang digunakan. Akan tetapi, jemaat merasa bahwa tindakan ini merupakan konsesi terhadap budaya populer yang dapat mengikis komitmen terhadap komunitas lokal gereja mereka. (Campbell & Delashmutt, 2014) Studi Pasuang dan Saogo menunjukkan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, Generasi Z berpotensi mengembangkan keyakinan yang terfragmentasi atau sinkretistik. (Pasuang & Saogo, 2023)

Situasi faktual ini secara inheren memunculkan dilema teologis dan didaktis fundamental: bagaimana institusi gerejawi dapat secara efektif mengemban mandat pembentukan iman dalam sebuah lanskap budaya digital yang dicirikan oleh kecepatan, instanitas, dan individualisme? Apakah paradigma pendidikan iman yang saat ini diadopsi masih memiliki relevansi dan efikasi yang memadai? Imperatif pertanyaan-pertanyaan ini menuntut gereja untuk tidak hanya mengaplikasikan respons-respons yang bersifat pragmatis, tetapi juga untuk melakukan refleksi teologis-historis yang mendalam guna mengidentifikasi fondasi yang kuat bagi praktik pedagogi iman di era kontemporer.

Dalam upaya mengidentifikasi dasar teologis yang fundamental, doktrin dari Yohanes Krisostomus (347–407 M) menghadirkan kontribusi yang substantif dan bermakna. Sebagai salah satu figur patristik terkemuka dari tradisi Oriental, Krisostomus menjalani kehidupan dan pelayanan pastoralnya di dua pusat urban besar Kekaisaran Romawi—Antiokhia dan Konstantinopel yang keduanya dicirikan oleh kerumitan tantangan sosial, kultural, dan etis yang signifikan. Orasi-orasi dan risalah-risalahnya mengilustrasikan seorang pendeta-teolog yang secara mendalam merenungkan bagaimana keyakinan Kristiani dapat secara transformatif membentuk integritas spiritual (psyche) individu di hadapan pengaruh duniawi.

Kajian ini dirancang untuk mencapai tiga objektif utama: (1) mengartikulasikan problematika yang dihadapi komunitas religius sebagai implikasi fragmentasi digital, ditinjau dari perspektif sosio-ekonomi, politik, dan kultural; (2) menganalisis konstruksi teologis Krisostomus mengenai pedagogi iman dalam

konteks historisnya; serta (3) mengonstruksi relevansi dan implikasi doktrinalnya terhadap tantangan sekaligus potensi yang dihadirkan bagi pengembangan pendidikan iman gerejawi di era kontemporer.

## METODE

Kajian ini mengadopsi paradigma kualitatif melalui metode historis-teologis yang diintegrasikan dengan analisis sosio-kritis. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada objektif penelitian yang berupaya menelusuri dimensi teologis historis serta relevansinya dalam konteks masa kini, melampaui sekadar narasi deskriptif historis.

Basis data primer dalam eksplorasi ini meliputi opus magnum Yohanes Krisostomus, utamanya: *Homiliae in Matthaem, De Sacerdotio* (mengenai Kepemimpinan Gerejawi), *Address on Vainglory and the Right Way for Parents to Bring Up Their Children*, serta korespondensi pastoral yang disusun selama masa pengasingannya. Kajian atas sumber-sumber primer ini memanfaatkan edisi terjemahan dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Seri I, Volume IX-XIV (disunting oleh Philip Schaff) dan juga analisis kritikal tekstual mutakhir. Sementara itu, basis data sekunder mencakup literatur patristik kontemporer yang relevan dengan Krisostomus, doktrin pendidikan Kristen, dan berbagai laporan riset mengenai keadaan eklesiastikal dalam era digital.

Analisis data diimplementasikan melalui tiga fase metodologis yang saling melengkapi. Fase pertama melibatkan penyelidikan kontekstual-historis yang mendalam terhadap diskursus teologis Yohanes Krisostomus, dengan tujuan menguraikan jejaring sosio-kultural yang membingkai konstruksi pedagogi kepercayaannya. Fase kedua mengemban tugas analisis multidimensional terhadap fenomena fragmentasi digital yang melanda institusi gerejawi, dengan mengkaji secara simultan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang relevan. Fase ketiga memfokuskan pada analisis komparatif-relevansi, yang berupaya mengidentifikasi korespondensi konseptual antara dilema-dilema ekklesial pada abad keempat dan tantangan-tantangan kontemporer di abad kedua puluh satu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fragmentasi Digital Dan Komunitas Iman: Tinjauan Multidimensional

Terdapat sejumlah besar investigasi mengenai pedagogi iman dalam literatur patristik, terutama yang berkaitan dengan fungsinya dalam katekese dan liturgi untuk pengembangan gereja awal. diskusi mengenai tokoh seperti yohanes krisostomus, sebagai contoh, umumnya memusatkan perhatian pada sumbangannya dalam ranah homiletika, prinsip etika sosial, atau analisis kritis terhadap konsep kemewahan.(Widodo, 2023) Di sisi lain, analisis mengenai disaggregasi digital dalam konteks keagamaan sering kali beroperasi dalam lingkup sosiologis atau teknis-pragmatis.(Campbell & Delashmutt, 2014) Akan tetapi, sebuah defisit yang substansial masih ada: penelitian yang secara metodis mengintegrasikan refleksi pedagogi iman dari era abad keempat dengan isu-isu yang timbul dari fragmentasi digital di abad kedua puluh satu masih terbatas. Kajian Didache: Journal of Christian Education (2025) menunjukkan bahwa platform digital, khususnya lingkungan imersif seperti realitas virtual, menawarkan keterjangkauan baru yang membentuk ulang pengalaman keagamaan melalui kehadiran, ketubuhan, dan interaktivitas. Namun tanpa discernment yang kritis, keterjangkauan ini berisiko menumbuhkan spiritualitas dangkal yang terlepas dari iman yang terwujud dan ibadah komunal.(Boiliu et al., 2025)

Dari dimensi sosial, fragmentasi digital mengarah pada apa yang dapat disebut sebagai "individualisme terhubung" kondisi di mana individu secara teknis berinteraksi secara daring namun secara relasional semakin terisolasi. Zaluchu mengamati bahwa keterlibatan dalam teologi di ruang digital telah menjadi sebuah keniscayaan akibat kemajuan teknologi, namun hal ini juga menciptakan bentuk komunitas klik (click community) yang kekuatannya bertumpu pada imajinasi komunitas individual. (Zaluchu et al., 2023) Dari dimensi ekonomi, ketimpangan digital (digital divide) memperparah kesenjangan akses terhadap sumber daya rohani dan pelayanan gerejawi. Studi Lee mengungkapkan bahwa karakteristik organisasional, peserta, dan pendeta secara signifikan memprediksi seberapa jauh gereja dapat menjembatani kesenjangan digital ini. (Lee, 2024)

Dari dimensi politik dan budaya, media sosial menjadi arena pembentukan opini keagamaan yang tidak selalu tunduk pada otoritas teologis yang sah. Tari dan Revilla menunjukkan bahwa budaya digital berdampak pada penafsiran Perjanjian Baru dan praktik keagamaan, di mana algoritma media sosial mempercepat penyebaran tafsiran yang keliru. (Tari & Revilla, 2025) Di sisi lain, Campbell dan Garner menyoroti bahwa gereja yang menghadapi pandemi COVID-19 menemukan realitas kesenjangan digital dengan implikasi teologis yang dalam, mulai dari aksesibilitas internet, literasi digital, hingga resistensi terhadap perubahan teknologi. (Campbell, 2023)

### **Konstruksi Teologis Krisostomus Tentang Paideia**

Yohanes Krisostomus membangun teologi pedagogi imannya di atas fondasi konsep paideia Yunani yang direkonstruksi dalam bingkai Kristiani. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang berfokus pada pencapaian intelektual, Krisostomus memahami paideia sebagai pembentukan jiwa (psyche) secara holistik mencakup intelektual, moral, spiritual, dan komunal. Karya monumentalnya, *De Inani Gloria et de Educandis Liberis*, menegaskan bahwa orang tua dan komunitas bertanggung jawab untuk membesarkan seorang "filsuf, pejuang, dan warga Surga." (Chrysostom & Laistner, 1951)

Pertama, keteladanan (exemplum) merupakan pilar utama pedagogi Krisostomus. Bagi Krisostomus, pembentukan iman tidak dapat dipisahkan dari kesaksian hidup yang nyata. Dalam konteks digital, keteladanan bertransformasi menjadi apa yang Zaluchu sebut sebagai "inkarnasi digital" gereja dipanggil untuk hadir dan bersaksi secara autentik dalam ruang digital, bukan sekadar mengonsumsi konten. (Zaluchu, 2024)

Kedua, liturgi sebagai pembentuk identitas komunal. Krisostomus melihat liturgi bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai ruang formasi di mana umat dibentuk oleh narasi Kristiani. Nessian menegaskan bahwa liturgi memberikan substansi bagi proses formasi diakonal komunitas Kristiani perlu melakukan pendidikan yang terfokus dan pembentukan yang intensional melalui praktik ibadah dan pendidikan mereka. (Nessian, 2023)

Ketiga, komunitas oikos sebagai kontainer pertumbuhan rohani. Oikos (rumah tangga) dalam pemikiran Krisostomus bukan sekadar unit keluarga biologis, melainkan komunitas iman yang lebih luas di mana relasi autentik dan pertanggungjawaban spiritual dipraktikkan. Dalam era digital, komunitas oikos perlu direkonstruksi sebagai komunitas hibrida yang mengintegrasikan pertemuan tatap muka dengan konektivitas digital tanpa mengorbankan kedalamannya.

Keempat, pelayanan diakonal sebagai ekspresi iman. Krisostomus secara konsisten mendorong umat untuk mengekspresikan iman mereka melalui kepedulian konkret terhadap sesama, khususnya kaum miskin dan terpinggirkan. Studi Nessian mereaktualisasi dimensi ini dengan mengusulkan bahwa diakonia semua

orang beriman dapat menjadi paradigma teologis dan praktis yang vital untuk memperluas praktik sosial Kristiani di era kontemporer. (Nessan, 2023)

### **Relevansi Paideia Krisostomus Bagi Gereja Digital**

Analisis komparatif antara konteks Krisostomus di Antiokhia–Konstantinopel abad keempat dan tantangan gereja digital abad kedua puluh satu mengungkap korespondensi struktural yang mengejutkan. Kedua konteks sama-sama dicirikan oleh: (1) tegangan antara individualisme dan komunalisme; (2) pengaruh budaya dominan yang bersaing dengan nilai-nilai Kristiani; (3) kebutuhan akan pemimpin pastoral yang berani bersuara di tengah tekanan sosial; dan (4) urgensi pembentukan karakter yang melampaui transfer pengetahuan semata.

Penelitian Campbell dan Delashmutt tentang ekklesiologi teknologi dalam ibadah multi-situs daring menunjukkan bahwa gereja telah lama bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana teknologi membentuk praktik eklesial. (Campbell & Delashmutt, 2014) Temuan ini menjadi titik berangkat untuk mengusulkan model pedagogi iman yang lebih holistik. White dalam karyanya *Hybrid Church* mengajukan bahwa gereja pasca-pandemi eksis dalam dunia ganda, sehingga pelayanan hibrida menjadi esensial dan tidak dapat dielakkan. (White, 2023)

Model pedagogi kontekstual-transformatif yang diusulkan dalam penelitian ini mengidentifikasi empat tantangan utama dan empat peluang strategis yang dihadapi gereja. Empat tantangan utama meliputi: (1) erosi komunitas organik akibat virtualisme; (2) fragmentasi otoritas teologis di ruang digital; (3) reduksi ibadah menjadi konsumsi konten; dan (4) lemahnya akuntabilitas spiritual dalam komunitas daring. Sementara empat peluang strategis mencakup: (1) jangkauan misi yang melampaui batas geografis; (2) aksesibilitas sumber daya katekese bagi kelompok terpencil; (3) pembentukan komunitas micro-church yang berbasis afinitas; dan (4) platform digital sebagai ruang kesaksian dan apologetika.

Studi Darmawan et al. yang dikutip dalam berbagai kajian tentang disiplin digital mengungkap pola-pola perilaku baru dalam pemuridan, terutama yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. (Darmawan et al., 2024) Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pedagogi Krisostomus perlu diinkarnasikan bukan sekadar ditransplantasikan ke dalam ekosistem digital. Gereja dipanggil untuk menjadi "guru jiwa" yang tidak hanya menyampaikan proposisi doktrin, melainkan hadir secara autentik dalam kehidupan jemaat baik secara fisik maupun digital.

### **KESIMPULAN**

Studi ini mengindikasikan bahwa diskoneksi digital menghadirkan problematika yang kompleks dan beragam, berpotensi membahayakan upaya gereja dalam menanamkan keyakinan. Walaupun demikian, alih-alih tenggelam dalam keputusan, wejangan dari Yohanes Krisostomus mendorong gereja untuk merujuk kembali pada fondasi yang menjadikan pendidikan Kristen efektif dan membawa perubahan.

Tiga kesimpulan utama dari studi ini adalah sebagai berikut: Pertama, fragmentasi digital bukanlah semata-mata isu teknologi, melainkan krisis antropologis yang menggerogoti pemahaman individu mengenai diri mereka sendiri sebagai entitas relasional dan komunal yang dirancang untuk mencerminkan citra Ilahi. Kedua, pendekatan pedagogis yang diajukan oleh Krisostomus tidak menyajikan solusi teknis semata, melainkan sebuah perspektif teologis yang kaya pembentukan karakter rohani menuntut adanya komunitas yang otentik, teladan yang tulus, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan keberanian untuk bersuara. Ketiga, signifikansi Krisostomus tidak dapat dipandang sebagai perbandingan historis yang

dangkal, melainkan sebagai refleksi struktural yang mendalam. Permasalahan yang ia hadapi di Antiokhia dan Konstantinopel pada abad ke-4 menunjukkan kesamaan yang luar biasa dengan tantangan yang dihadapi oleh gereja di era digital abad ke-21.

Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pendidikan iman yang sesuai untuk gereja saat ini adalah model pedagogi kontekstual-transformatif. Model ini menggabungkan kebijaksanaan patristik Yohanes Krisostomus dengan pemahaman terhadap realitas digital masa kini. Pendekatan ini tidak menolak teknologi, melainkan memposisikannya di bawah sasaran yang lebih mulia, yaitu pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus.

### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan teologi pendidikan Kristen melalui sintesis metodologis antara analisis patristik historis dan kajian fragmentasi digital kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembangunan model pedagogi kontekstual-transformatif yang melampaui pendekatan teknis-pragmatis, dengan mengintegrasikan empat pilar pembentukan iman Krisostomus—keteladanan, liturgi, komunitas oikos, dan pelayanan diakonal—sebagai kerangka holistik yang dapat dioperasionalisasikan dalam konteks pelayanan hibrida gereja abad ke-21.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Mengingat ruang lingkup penelitian ini yang terbatas, implementasi empiris dari model pedagogik kontekstual-transformatif dalam satu jemaat lokal belum diuji. Ruang yang belum dieksplorasi tersebut, dengan demikian, adalah potensi pengaruh empat pilar pedagogik Krisostomus dalam program pembinaan iman berbasis hibrida. Penelitian kuantitatif yang lebih banyak atau studi kasus partisipatoris sangat disarankan, khususnya dalam konteks gereja-gereja lokal di Indonesia yang tengah bergulat dengan transformasi digital pasca-pandemi.

### **Ucapan Terima kasih**

Penulis berterima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang karena telah memberikan dukungan institusional dan akses ke sumber-sumber patristik. Penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat di Kelompok Studi Teologi Magister Pendidikan Agama Kristen karena diskusi kritis mereka yang telah memperkaya kerangka analisis penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Boiliu, E. R., Jura, D., & de Carvalho, A. O. (2025). Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 219–242.
- Campbell, H. A. (2023). When churches discovered the digital divide: Overcoming technological inaccessibility, hesitancy & digital reluctance during the COVID-19 pandemic. *Ecclesial Practices*, 10(1), 36–61.
- Campbell, H. A., & Delashmutt, M. W. (2014). Studying technology and ecclesiology in online multi-site worship. *Journal of Contemporary Religion*, 29(2), 267–285. <https://doi.org/10.1080/13537903.2014.903662>
- Chrysostom, S. J., & Laistner, M. L. W. (1951). *An address on vainglory and the right way for parents to bring up their children*. Cornell University Press.

- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Lee, Y. J. (2024). Understanding the Digital Divide Among Protestant Churches in the United States. *Christian Education Journal*, 21(3), 328–348. <https://doi.org/10.1177/07398913241303522>
- Nessan, C. L. (2023). The Diaconate of All Believers: Theology, Formation, Practice. *Religions*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/rel14060741>
- Pasuang, D., & Saogo, L. M. (2023). Faith formation in the digital era: Reconstructing Christian religious education for Generation Z learners. *ISAR Journal of Multidisciplinary Research and Studies*, 1(2), 71–75.
- Tari, E., & Revilla, A. E. S. (2025). Digital Culture and Its Impact on New Testament Interpretations and Religious Practices. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(1), 82–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.854>
- White, J. E. (2023). *Hybrid church: Rethinking the church for a post-Christian digital age*. Zondervan.
- Widodo, A. (2023). *Pokok-Pokok Kristologi Partistik*. Sanata Dharma University Press.
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation*, 41(4), 285–295. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>
- Zaluchu, S. E., Engel, J. D., Pilakoannu, R. T., & Zaluchu, F. R. B. (2023). Digital Discipleship in Digital Religion Perspective. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 14(2), 27–40. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i02/27-40>